



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5215 - 5225

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren

Saleha Riana^{1✉}, Syahabuddin Nur², M. Ahim Sulthan Nuruddaroini³

Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) RAKHA Amuntai, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: saleharianahel@gmail.com¹, Sahabudin54690@gmail.com², Muhahimsulthan@gmail.com³

Abstrak

Pengalihan bahasa atau yang sering juga disebut dengan penerjemahan tidak bisa dijauhkan dari proses pembelajaran bahasa Arab. Untuk memahami maksud dari teks-teks bahasa Arab yang berada di buku-buku mata pelajaran tentunya dibutuhkan terjemahan dari teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penerjemahan teks bahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren al-Hikmah Putri Tabudarat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan bersubjekkan kepada santriwati Madrasah Aliyah kelas XII Pondok Pesantren Al-Hikmah Putri Tabudarat. Observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Adapun instrument yang dijadikan untuk memperoleh data ialah lembar hasil terjemahan santriwati, data yang didapat dianalisis menggunakan teknik *error analysis* dengan cara mengumpulkan kesalahan penerjemahan dan kemudian mengidentifikasinya serta mengklasifikasikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 98 kesalahan dari hasil terjemahan santriwati, kesalahan tersebut mencakup aspek morfologi sebanyak 25 kesalahan, sintaksis sebanyak 15 kesalahan, dan semantik sebanyak 58. Kesalahan yang paling sering dijumpai adalah kesalahan semantik. penelitian ini memberikan kontribusi terhadap para pelajar bahasa agar dapat memperhatikan dengan bijak aspek linguistik dalam penerjemahan.

Kata Kunci: Penerjemahan, Bahasa Arab, Kesalahan.

Abstract

Language transfer or often also called translation cannot be kept away from the Arabic learning process. To understand the meaning of arabic texts in the subject books, of course, a translation of the text is needed. This study aims to analyze the mistranslation of Arabic text santriwati at Pondok Pesantren al-Hikmah Putri Tabudarat. This research uses qualitative methods with this type of case study and subjugates to the students of Madrasah Aliyah class XII Pondok Pesantren Al-Hikmah Putri Tabudarat. Observations, documentation and interviews are used to collect data in this study. The instrument used to obtain data is a santriwati translation sheet, the data obtained is analyzed using error analysis techniques by collecting translation errors and then identifying them and classifying them. The results of this study showed that researchers found 98 errors from the translation of santriwati, the errors included morphological aspects as many as 25 errors, syntax as many as 15 errors, and semantics as many as 58 errors. The most commonly encountered error is semantic error. This research contributes to language learners to be able to pay wise attention to linguistic aspects in translation.

Keywords: Translation, Arabic Language, Error.

Copyright (c) 2022 Saleha Riana, Syahabuddin Nur, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

✉Corresponding author :

Email : saleharianahel@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang serempangan dan konvensional, yang difungsikan sebagai alat untuk berkomunikasi agar menciptakan perasaan dan pikiran (Tim Redaksi/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Mulyat (2017) mengemukakan bahwa bahasa ialah hasil dari alat ucap manusia yang setelah itu melahirkan alat komunikasi berbentuk sistem lambang bunyi. Dapat disimpulkan kalau bahasa merupakan sesuatu yang terbentuk dari alat ucap manusia yang digunakan dalam berbicara.

Kecakapan dalam berbahasa diperlukan dalam komunikasi sosial agar pesan yang ada akan tersalurkan dengan baik kepada penerima, sehingga menjadikan keadaan itu efektif. Tanpa adanya bahasa, komunikasi serta interaksi sosial ditentukan tidak akan terealisasi dengan baik atau bahkan tidak pernah ada. Tidak hanya menjadi alat komunikasi, bahasa juga difungsikan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan apa yang terdapat dibenak untuk di informasikan kepada orang lain (Hastuti & Neviyarni, 2021).

Bahasa merupakan suatu unsur kebudayaan yang berawal dari kebutuhan dasar manusia pada saat pengupayaan peradabannya. Sejatinya bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara manusia, dewasa ini bahasa juga menempati peran sebagai alat untuk berpikir, menyuarakan perasaan, serta menjadi pendukung mutlak secara menyeluruh terhadap pengetahuan manusia, bahkan bahasa juga berfungsi sebagai lambang agama dan pemersatu umat. Tanpa adanya kesatuan bahasa dapat dibayangkan kekacauan seperti apa yang terjadi pada suatu negara (Nasution, 2017).

Sejak 1994 kurikulum pembelajaran bahasa baik disekolah dasar maupun menengah telah disusun berdasarkan kompetensi keterampilan berbahasa. Hal demikian dikarenakan kehidupan sekarang yang mengalami perubahan diberbagai seluk kehidupan (Cicilia & Nursalim, 2019). Indonesia tidak hanya membutuhkan bahasa Indonesia yang baik, tapi juga memerlukan penguasaan terhadap bahasa asing terlebih di era globalisasi saat ini, yang mana perlunya komunikasi yang lebih intensif dengan bangsa asing (Suherman, 2011). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia telah melalui serangkaian perjalanan sejarah yang panjang. Seiring berjalan zaman, bahasa asing bisa dipelajari oleh semua orang tanpa ada pengkhususan atau pengecualian, jadi siapapun itu dapat mempelajari bahasa asing. Baik dia dari kalangan rendah ataupun kalangan berpangkat (Santoso, 2014).

Dari banyaknya bahasa didunia, bahasa Arab termasuk ke dalam salah satu pelajaran bahasa yang dipelajari di Indonesia. Berdasarkan data dilapangan bahasa Arab sudah dikenal sejak awal Islam ke Indonesia. Umat Islam di Indonesia beranggapan bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa asing, hal itu disebabkan bahwa bahasa Arab tidak jauh dari kebutuhan umat Islam oleh karena itu, sebagian besar umat Islam Indonesia berpandangan bahwa bahasa Arab hanya bahasa agama. Padahal bahasa Arab juga bahasa ilmu pengetahuan dan sains namun hal tersebut hanya disadari oleh sebagian kecil umat Muslim Indonesia, tidak sedikit para ulama berhasil menghasilkan beberapa karya diberbagai bidang keilmuan (Sauri, 2020).

Hal diatas sejalan dengan yang dikemukakan Iswanto (2017) bahwa belajar bahasa Arab tergantung dengan titik pandang seseorang. Benar jika orang itu beranggapan bahasa Arab ialah bahasa agama, karena al-Qur'an yang sejatinya adalah kitab suci umat Islam berbahasa Arab. Jika ada yang berpendapat bahwa bahasa Arab itu merupakan bahasa ilmu pengetahuan Islam, maka hal itu tidak dapat dikatakan salah, karena sudah jelas banyak dari ilmu-ilmu Islam itu rujukan awalnya berbahasa Arab.

Selain dua pandangan tersebut terdapat juga pandangan bahwa belajar bahasa Arab sama dengan belajar berbahasa asing, hal tersebut dimaksudkan karena kedudukan bahasa Arab di Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa asing oleh pemerintah Indonesia (Muradi, 2014). Padahal hal ini cenderung ke bagaimana pengaplikasian bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa disamping menjadi bahasa asing di Indonesia, bahasa Arab juga bahasa umat Muslim.

Bahasa Arab merupakan suatu bahasa yang berasal dari Semit Tengah yang mana sekarang termasuk ke wilayah Arab Saudi. Dari segi banyaknya penutur, bahasa Arab termasuk bahasa terbesar dalam rumpun

keluarga Semit, serta memiliki pertalian yang erat dengan bahasa Ibrani juga bahasa-bahasa Neo Arami (Iswanto, 2017).

Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan dilembaga pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Muradi, 2014). Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah mengalami perubahan dari awal pertama kali diajarkannya bahasa Arab, perubahan dan pergeseran pengajaran bahasa Arab meliputi dari sistem pembelajarannya, metodenya, penyajian materi dan pendekatannya (Kusuma, 2016).

Walaupun pengajaran bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perubahan, tujuan dari pengajaran bahasa tidak pernah berubah. Akmansyah (2011) mengemukakan pengajaran berbahasa ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berbahasa asing, baik dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca bahkan menulis. Dewasa ini penguasaan dalam berbahasa dirasa tidak cukup dengan hanya bermodalkan empat keterampilan tersebut namun juga harus memiliki kemampuan dalam menerjemahkan.

Terjemah merupakan upaya pemindahan makna naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebagian pakar bahasa mengartikan terjemah sebagai suatu upaya pengalihan amanat teks bahasa sumber dengan padanannya ke bahasa target (Hijriyah, 2012). Kegiatan menerjemahkan memerlukan keterampilan berbahasa yang akseptabel dan keahlian dalam merangkai kalimat, hal ini dikemukakan oleh Hanifah (2018) agar hasil terjemahan terlihat seperti tulisan aslinya.

Catford (1965) mengemukakan bahwa menerjemahkan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada bahasa yakni sebuah proses pengalihan suatu materi tekstual kedalam bahasa lain yang memiliki makna sepadan. Mengutip pernyataan (Suryaningtyas & Cahyono, 2018) bahwa penerjemahan bukan hanya proses pemindahan teks bahasa ke bahasa sasaran, melainkan dalam proses penerjemahan seorang penerjemah juga dituntut agar mampu mempertimbangkan padanan alami dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Kesalahan dalam menerjemahkan merupakan sesuatu kesalahan berbahasa yang patut dihindari. Dalam pembelajaran bahasa kesalahan merupakan salah satu bagian proses pembelajaran. Namun kesalahan berbahasa patut dihindari oleh pelajar bahasa, karena menurut para pakar linguistik dan guru bahasa hal itu menjadi salah satu penghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan menandakan bahwa pembelajaran bahasa itu tidak berhasil (Tarigan & Tarigan, 2011).

Kesalahan dianggap sebagai suatu kesenjangan dari suatu stimulasi yang sesegarannya harus diperbaiki. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan melahirkan suatu pembiasaan terhadap kesalahan yang mana hal tersebut akan tertanam dalam benak siswa dan berakibat gagalnya pemerolehan sistem dan unsur budaya dari bahasa sasaran (An error Analysis dina merris).

Dari uraian di atas terdapat penelitian serupa yaitu penelitian dari (Rihmayana, 2013) tentang “kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab siswa kelas VIII MTsN Pantai Hambawang” ia menyimpulkan bahwa kategori kemampuan menerjemahkan siswa termasuk cukup. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain, minat belajar siswa, aktivitas belajar bahasa Arab, bimbingan guru dan media pembelajaran bahasa Arab.

Berbeda dari itu, (Wahyudin N, 2019) dalam artikelnya yang berjudul “analisis kesalahan penerjemahan kalimat sederhana bahasa Indoensia ke dalam bahasa Arab siswa kelas XI SMAIT Wahdah Islamiyah Makassar”. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa terdapat 591 kesalahan dalam penerjemahan. Kesalahan yang dimaksudkan adalah kesalahan menentukan jenis *isim*, kesalahan pada panjang pendeknya, dan kesalahan pada huruf. Penelitian ini berfokus kepada kesalahan yang dilakukan siswa dalam penulisan bahasa Arab yang menjadi bahasa sasarannya.

Selain penelitian tersebut diatas, peneliti menemukan artikel lain yang berkaitan dengan penerjemahan yaitu artikel dari (Anisya, 2021), pada penelitiannya yang berjudul “analisis kesalahan makna pada terjemahan (Arab-Indo)” ia mengatakan bahwa pada penelitiannya ia hanya memfokuskan pada kesalahan kontekstual dan dapat di ambil kesimpulan kebanyakan santriwati kurang tepat dalam menerjemahkan teks bahasa Arab sesuai dengan konteksnya, sehingga makna yang terkandung tidak tersampaikan dengan jelas.

Penelitian ini setidaknya sudah membahas tentang kesalahan penerjemahan bahasa Arab, tetapi pada penelitian ini hanya terfokus kepada satu aspek linguistik saja, karena kesalahan kontekstual hanyalah salah satu dari kesalahan penerjemahan. Selain itu peneliti terdahulu menawarkan peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang cakupan analisisnya lebih luas.

Merespon tawaran dari peneliti sebelumnya, peneliti berkeinginan mengadakan analisis kesalahan penerjemahan teks bahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren al-Hikmah Putri Tabudarat. Penelitian ini bersubjek pada santriwati madrasah aliyah kelas XII di Pondok Pesantren al-Hikmah Putri Tabudarat. Peneliti memberikan teks bahasa Arab yang akan diterjemahkan santriwati sebagai bahan analisis. Adapun teks bahasa Arab yang menjadi acuan peneliti diambil dari buku bahasa Arab kelas XI yang dipelajari oleh subjek penelitian dikelas XII. Mengenai manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan santriwati dalam belajar menerjemahkan, menjadi bahan pertimbangan kepada pihak terkait untuk membantu mencapai tujuan belajar bahasa Arab serta menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat dalam usaha pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dipilih peneliti pada penelitian ini, dengan tujuan mendeskripsikan kondisi suatu konteks yang alami secara terperinci agar dapat dipahami (Nugrahani, 2014). Menurut John Creswell yang dikutip oleh (Semiawan, 2010) bahwa penelitian kualitatif memiliki 5 ragam metode yaitu; biografi, fenomenologi. *Grounded-theory*, etnografi dan studi kasus. Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu proses penggalian data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai cara dan teknik serta banyaknya sumber data agar dapat memahami secara efektif tentang orang, bagaimana kejadian yang terjadi dan latar alami sosial berfungsi sebagaimana konteksnya (Yusuf, 2016). Dari paparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan kesalahan pada penerjemahan santriwati kelas XII.

Pemorelahan data didapatkan dengan melangsungkan observasi (pengamatan), *interview* dan dokumentasi yang dilakukan dari tanggal 21 Maret sampai 22 April. Sumber data pada penelitian ini berasal dari santriwati madrasah aliyah kelas XII dan guru bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Hikmah. Adapun instrumen untuk perolehan data adalah lembar jawaban hasil tes penerjemahan santriwati. Setelah mendapatkan data yang diinginkan, data-data tersebut dianalisis menggunakan *error analysis* (analisis kesalahan).

Irawati (2015) dalam artikelnya menyebutkan bahwa analisis kesalahan adalah semacam proses untuk mengamati, menganalisis dan mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam mempelajari bahasa asing. Seperti yang dikemukakan oleh (Tarigan & Tarigan, 2011) bahwa analisis kesalahan sering digunakan oleh guru maupun peneliti dengan tahapan yang diawali dengan pengumpulan sampel, kemudian mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan, setelah itu kesalahan yang ada diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya dan tahap akhir adalah mengevaluasi tentang kesalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan adalah suatu kegiatan pemindahan pesan dari bahasa asal ke bahasa target. Penerjemahan memiliki tujuan praktis yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung didalam teks bahasa asli (Hasan, 2017). Serupa dengan definisi yang dikemukakan oleh Newmark (1987) yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke bahasa target sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penutur asli. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa penerjemahan ialah proses pentranseferan bahasa asli ke bahasa sasaran tanpa mengubah pesan yang termuat didalam teks asli.

Kegiatan menerjemahkan sekarang sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Sejumlah ahli penerjemah banyak yang menuangkan hasil terjemahan mereka kedalam karya tulis baik kedalam buku, prosiding dan jurnal ilmiah. Dengan berkembangnya studi penerjemahan menjadikan tema kajiannya pun ikut berkembang dan beralih dari yang hanya sekedar petunjuk praktis ke arah yang lebih serius tentang filsafat dan formulasi teori penerjemahan. Akan tetapi Teks, proses dan hasil terjemahan masih menjadi fokus utama pada studi penerjemahan (Munip, 2020).

Dalam proses penerjemahan tak sedikit penerjemah mengalami kesulitan sehingga mendapati kesalahan dalam hasil terjemahannya. Apalagi kategori penerjemah masih pemula seperti halnya santriwati dalam menerjemahkan teks bahasa Arab, yang mana fokus keterampilan belajar mereka bukan hanya pada keterampilan menerjemahkan. Berdasarkan dari data yang terkumpul, peneliti menerima beberapa data yang diinginkan dan kemudian di analisis sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut.

Kesalahan penerjemahan pada aspek linguistik

Linguistik dipandang sebagai pendekatan ilmiah terhadap bahasa disegala ragamnya (Ryding, 2014). Dan dalam penerjemahan, linguistik dengan penerjemahan merupakan sesuatu yang menjadi kesatuan, karena pada penerjemahan aspek linguistik memiliki pengaruh terhadap teori maupun praktik penerjemahan. Pemahaman terhadap linguistik menjadi bagian yang penting bagi penerjemah agar hasil terjemahan menjadi maksimal dan kurangnya ambiguitas makna dari bahasa asal ke bahasa target. Aspek linguistik yg dimaksud mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Sriyono, 2018). Dalam proses pengalihan bahasa Arab - Indonesia sering dijumpai kesalahan dalam cakupan linguistik. Mengutip dari pernyataan Syahabuddin Nur (2018) bahwa pada penerjemahan teks tertulis aspek fonologi dianggap tidak memiliki pengaruh karena aspek ini berfokus kepada unsur-unsur bunyi bahasa yang dikenal dengan dengan istilah *ilmu al-aswat*, sedangkan yang menjadi perhatian khusus pada penerjemahan teks tertulis meliputi morfologi, sintaksis dan semantik. Hal serupa juga disampaikan oleh (Munip, 2005) pada artikelnya.

Morfologi merupakan suatu kajian kebahasaan yang mempelajari perubahan kata dan bagiannya secara gramatikal, dalam bahasa Arab kajian ini disebut dengan *ilmu sharaf*. Layaknya bulan dan bintang *ilmu sharaf* erat kaitannya dengan *ilmu nahwu* atau sintaksis. Sintaksis merupakan tata bahasa yang mengkaji tentang kaidah penggabungan kata menjadi suatu gramatika yang lebih besar yaitu kalimat, frase dan klausa. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang mengkaji satuan gramatikal maupun struktur kalimat, semantik atau yang sering juga disebut *ilmu al-dalalah* merupakan kajian bahasa yang berfokus kepada makna suatu bahasa (Nur, 2018).

Dengan ini maka seorang penerjemah harus memiliki *skill* atau pengetahuan mendalam terhadap *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf* dan *ilmu al-dalalah*. Jika salah satu dari tiga kajian bahasa ini kurang dipahami maka hasil terjemahan yang dihasilkan juga tidak akan maksimal. Semisal seorang penerjemah merupakan orang yang ahli dalam *ilmu nahwu* dan *sharaf* tetapi masih kurang pandai dalam memilih makna suatu kata maka akan mengakibatkan kejanggalan terhadap penerjemahannya, begitu juga sebaliknya. Jika seorang penerjemah tidak memahami *ilmu nahwu* dan *sharaf* maka hasil terjemahan akan menjadi rancu karena penerjemah tidak bisa menentukan jenis kalimat dan tidak mengetahui perubahan dari gramatika bahasa Arab. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa menjadi penerjemah tidak hanya perlu memahami satu kajian ilmu bahasa, melainkan harus menguasai baik itu tentang perubahan kata, struktur kalimat, pemahaman terhadap makna dan budaya 2 negara.

Pemahaman lintas budaya berfungsi untuk memaknai dan menafsirkan suatu frase yang erat kaitannya dengan budaya bahasa sumber maupun bahasa sasaran (Anwar dkk., 2020). Seperti yang dialami oleh santriwati kelas XII madrasah aliyah Pondok Pesantren al-Hikmah Putri Tabudarat berkaitan dengan penerjemahan, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 April ustadzah LN selaku guru mata pelajaran bahasa Arab disana menuturkan bahwa: "*Penerjemahan mereka masih sangat kaku dan masih terlalu terikat*

dengan kaidah nahwu. Mereka belum bisa menerjemahkan dengan luwes, karena memang pada dasarnya kaidah bahasa Arab sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Belum lagi ditambah faktor pengetahuan tentang perbedaan budaya 2 negara, hal itu tentu sangat berpengaruh terhadap penerjemahan”. Alhasil dari penerjemahan santriwati ditemui beberapa kesalahan yang meliputi kesalahan morfologi (*ilmu sharaf*), kesalahan sintaksis (*ilmu nahwu*) dan kesalahan semantik (*ilmu al-dalalah*).

Analisis kesalahan penerjemahan teks bahasa Arab santriwati

Dalam penerjemahan, yang sebenarnya terjadi adalah interaksi pembaca dan penulis melalui penerjemah. Penulis menduduki peran sebagai pengirim pesan yang terlebih dahulu diterima oleh penerjemah sebelum dikirimkan ke pembaca dengan bahasa sasaran (Harliani, 2019). Dengan menjadi penerjemah maka seseorang dituntut harus menguasai pengetahuan serta istilah-istilah penting yang berkaitan dengan teks yang akan diterjemahkan (Tinmah & Rahman, 2018). Setiap kata dari suatu bahasa memiliki makna primer dan sekunder. Secara umum, pemilihan makna ditentukan oleh konteks penggunaannya (Anwar dkk., 2020). Ditinjau dari hasil terjemahan santriwati mereka masih keliru dalam menentukan makna, baik makna leksikal, gramatikal maupun kontekstual, sehingga mengakibatkan kejanggalan dalam menerjemahkan kalimat.

Fleksibel dan beragamnya pola pembentukan kata dalam bahasa Arab menjadikannya kaya akan kosa kata, baik dari cara derivasi maupun infleksi. Dengan itu sebagian santriwati keliru karena kurangnya pemahaman terhadap perubahan bentuk kata dan struktur kalimat yang mengakibatkan adanya kesalahan penerjemahan santriwati pada aspek morfologi dan juga sintaksis (Natsir, 2017).

Dalam penelitian ini teks bahasa Arab yang menjadi tes untuk mendapatkan data yang dianalisis diambil dari buku paket bahasa Arab kelas XI kurikulum 2013 pada halaman 76-77. Setelah melakukan analisis terhadap hasil terjemahan santriwati, peneliti menemukan beberapa kesalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dari hasil analisis diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan santriwati tidak jauh dari kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil analisis akan diuraikan peneliti dengan membagi teks tersebut menjadi 3 bagian.

Bagian pertama berisikan teks sebagai berikut:

عرفنا أن المسجد مكان العبادة الذي يؤدي فيه المسلمون شعائر دينهم، بل كان المسجد مقراً للدعوة الإسلامية وخاصة التعليم . فكان جامع قرطبة بالأندلس - مثلاً- تدرّس فيه العلوم الدينية والعلوم العامة مثل الطبّ والرياضيات والطبيعة والفلك. وكانت الدراسة في هذا الجامع وفي غيره من المساجد في الأندلس مجاناً، أي لا يدفع الطلاب شيئاً من الرسوم شيئاً من الرسوم بل كانوا يحصلون على الكتب وعلى الطعام والملابس.

Dari kutipan diatas peneliti menemukan kesalahan penerjemahan dari hasil terjemahan santriwati yaitu pada kata “يؤدي”. Kesalahan yang dilakukan santriwati termasuk dalam kategori kesalahan morfologi dan semantik. Karena pada kata “يؤدي” santriwati menerjemahkan dengan “*digunakan*”, “*ditunaikan*” dan “*dilakukan*” hal ini karena santriwati keliru dalam menentukan jenis *fi'il*, santriwati menerjemahkan kedalam bentuk *fi'il mudhari majhul* padahal kata tersebut merupakan *fi'il mudhari' ma'lum* karena *fa'il* pada kalimat diatas disebutkan yaitu “المسلمون”. Penggunaan makna tersebut pun dirasa kurang benar karena konteks kalimat menginginkan makna kalimat yang lebih akurat sehingga kata “يؤدي” dapat diterjemahkan dengan “*mengerjakan*”. Sama halnya dengan terjemahan kata “شعائر دينهم” mayoritas santriwati mengartikan dengan “*lambang agama mereka*”, “*tanda syari'at agama mereka*” dan ada juga yang menerjemahkan dengan “*berlomba-lomba pada agama mereka*” dan “*menyiarkan agama islam*”. Disamping keliru dalam memilih makna terdapat juga santriwati yang menerjemahkan kata “شعائر” dengan bentuk *fi'il* padahal kata tersebut merupakan *isim*. Berdasarkan makna leksikal yang sesuai dengan konteks yang diinginkan seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan dengan “*syi'ar-syi'ar agama mereka*”. Sehingga kalimat “يؤدي فيه المسلمون شعائر دينهم” memiliki terjemah “*orang islam mengerjakan syi'ar-syi'ar agama mereka*”.

Kemudian peneliti juga menemukan kesalahan pada kalimat “خاصة التعليم” santriwati menerjemahkan kata tersebut dengan “*pembelajaran khusus*” yang seharusnya diterjemahkan dengan “*terlebih khusus lagi tempat untuk belajar*” hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan makna dari konteks sebelumnya. Kesalahan

ini termasuk kesalahan semantik. Selanjutnya ditemui kesalahan penerjemahan pada kata “جامع” yang mana santriwati keliru dalam menentukan makna leksikal dari kata tersebut. Santriwati menerjemahkan dengan “universitas”, “perkumpulan” dan “tempat berkumpul”, padahal makna leksikal dari “جامع” adalah “masjid raya”. Kesalahan terakhir yang ditemui dari kutipan pertama adalah pada kalimat “لا يدفع الطلاب شيئاً من الرسوم”, dari hasil analisis didapati penerjemahan kalimat tersebut dengan “tidak diterima bayaran sesuatu dari biaya”, “tidak menolak siswa sesuatu” dan “tidak ada biaya pada murid”. Dilihat dari kadar sintaksis, santriwati keliru menentukan jenis kalimat, kalimat tersebut diterjemahkan kedalam kalimat pasif padahal jelas disana bahwa “الطلاب” memiliki kedudukan sebagai *fa'il* dan “شيئاً من الرسوم” menjadi *maf'ul*. Disamping itu santriwati juga melakukan kesalahan semantik dilihat dari terjemahan santriwati pesan yang terkandung dalam kutipan teks tersebut tidak tersampaikan dengan benar atau kurang tepat, seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan dengan “siswa-siswa tidak membayar biaya sepeser pun”.

Adapun terjemahan yang benar dari ketidaksesuaian yang ditemui dalam penerjemahan santriwati adalah:

“Telah kita ketahui bahwa mesjid merupakan tempat beribadah umat Islam untuk mengerjakan syiar-syiar agama, selain itu mesjid juga berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah dan terlebih khusus lagi tempat untuk belajar. Seperti Mesjid Qordoba di Andalusia misalnya. Di sana, mesjid tersebut diisi dengan kegiatan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum, seperti ilmu kedokteran, ilmu kebugaran (olahraga), ilmu alam, dan ilmu astronomi. Menariknya, semua pembelajaran tersebut dilakukan di Mesjid Qordoba dan sekitarnya tanpa dipungut biaya apapun atau gratis. Siswa-siswa tak membayar biaya sepeser pun, bahkan mereka diberikan fasilitas dan sarana belajar seperti kitab, makanan, dan pakaian”.

Kemudian bagian kedua berisikan teks sebagai berikut:

وللمسلمين عناية كبيرة بإنشاء المساجد . لذا ، نشاهد في بلادنا كثيراً من المساجد بنيت على أحسن النظم، وزينت جدرانها بالآيات القرآنية، وأضيئت بالمصابيح الجميلة، وأُنشئت لها قبة كبيرة ومآذن مرتفعة، كما نشاهده في مسجد الإستقلال وغير ذلك من المساجد الكبيرة في بلادنا.

Berdasarkan hasil terjemahan santriwati pada kutipan teks diatas, ditemui kesalahan penerjemahan kata “عناية” dengan “sungguh”, “tekad”, “kesungguhan” dan “menghendaki”, padahal makna leksikal dari kata “عناية” adalah “perhatian”. Kesalahan ini karena santriwati keliru dalam menentukan arti yang sesuai, sehingga kesalahan ini dikategorikan kedalam kesalahan semantik. Selain itu peneliti juga menemukan kesalahan dalam menerjemahkan kata “زينت” dengan “dipakaikan” padahal kata tersebut memiliki makna “dihiasi”, hal ini menjadikan hasil terjemahan menjadi tidak tepat. Kemudian pada kata “نشاهد” santriwati juga melakukan kesalahan dalam menerjemahkan kata tersebut dengan “kami menghadiri” dan “kamu menyaksikan” dua terjemahan tersebut termasuk kesalahan dalam aspek semantik dan juga morfologi. Santriwati keliru dalam memberikan makna leksikal dari kata tersebut. Terjemah yang cocok untuk menyepadankan kata “نشاهد” adalah “kita lihat” selain untuk menyesuaikan dengan konteks, terjemah tersebut sesuai dengan kaidah *ilmu sharaf*, yang mana pada kata tersebut menunjukkan kata ganti untuk *mutakallim ghairu wahdah* yang dapat diartikan dengan “kami/kita” bukan dengan “kamu”.

Terjemahan yang benar dari kutipan diatas adalah:

“Bagi umat Islam, hal ini tentu menjadi sebuah perhatian besar agar termotivasi untuk membangun mesjid-mesjid seperti di Qordoba sana. Berapa banyak mesjid yang kita lihat di negara kita, dibangun dengan gaya arsitek yang megah, di dindingnya berhiasan ayat qur'an, bercahayakan lampu-lampu nan elok, bertahtakan kubah besar, serta menara yg menjulang tinggi, seperti yg bisa kita lihat pada Mesjid Istiqlal dan mesjid-mesjid besar lainnya di negeri ini.”

Bagian terakhir dari teks bahasa Arab yang diterjemahkan santriwati adalah:

أنشئ مسجد الاستقلال على قطعة أرض تبلغ مساحتها ١٢ هكتارا . والمسجد تحيط به حديقة كبيرة وساحة واسعة تتسع لثمانمائة سيارة. يتكون المسجد من خمسة أدوار: تجد في الدور الأول، أنواع المرافق العامة وهي مكتبة إسلامية والمكاتب الإدارية ونجد فيه المراحيض، والحمامات

والحنفيات الممتازة المخصصة للوضوء . ونجد في الدور الثاني: ساحة مكشوفة مساحتها حوالي ثلاثة هكتارات تجعل المسجد تتسع لمائة ألف مصل. ويغلو القبة هلال يبلغ قطره ٣ أمتار وينتهي بنجمة خماسية. أما المنذنة فيبلغ ارتفاعها ٦٦٦٦ سنتيمترا، عدد يساوي عدد الآيات القرآنية!

Pada terjemahan santriwati terhadap bagian teks diatas ditemukan beberapa kesalahan penerjemahan yaitu, pada kalimat “أنشئ مسجد الاستقلال” santriwati menerjemahkan dengan “*membangun mesjid istiqlal*”. Terjemahan tersebut memiliki kejanggalan makna karena subjek pada kalimat tersebut tidak disebutkan sehingga maksud yang disampaikan masih mengambang dan rancu, hal ini sebenarnya disebabkan karena santriwati salah dalam menganalisis kalimat tersebut. Kata “أنشئ” disana merupakan *fi’il madhi majhul* dan “مسجد الاستقلال” menempati *naibul fa’il*. Seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan dengan “*mesjid istiqlal dibangun*”, dengan ini maka hasil terjemahan akan lebih mudah diterima oleh pembaca karena berkesesuaian dengan konteks yang dimaksud.

Kesalahan selanjutnya pada kata “تجد”, kali ini santriwati keliru dalam menentukan makna kata ganti yang terdapat pada *fi’il mudhari’* tersebut. Terjemahan santriwati menunjukkan bahwa subjek yang terdapat didalam kata tersebut adalah *dhomir mukhatab mufrad* sehingga terjemah yang dihasilkan adalah “*kamu akan menemukan*” padahal dalam *ilmu sharaf* “ن” diawal kalimat menunjukkan kata ganti untuk mutakallim ghairu wahdah. Kesalahan ini digolongkan kedalam kesalahan morfologi karena santriwati tidak mengenali perubahan yang terjadi pada kata tersebut.

Kemudian terdapat kesalahan terjemah pada kata “ينتهي” yang diartikan dengan “*diapit*”, “*digampit*” dan “*berakhir*”. Untuk memenuhi kesesuaian konteks, terjemahan santriwati tersebut dianggap kurang tepat. Kata “ينتهي” dapat diartikan dengan “*disandingkan*” hal tersebut ditujukan untuk memenuhi ketepatan makna kontekstual. Adapun terjemahan yang tepat dari kutipan bagian teks terakhir ini adalah:

“*Mesjid Istiqlal dibangun di atas tanah seluas 12 hektar, dilengkapi kebun halaman yg besar dan luas, dengan kapasitas parkir mencapai 800 mobil Mesjid ini memiliki 5 lantai, pada lantai pertama kita akan mendapati fasilitas umum seperti perpustakaan Islam, kantor administrasi, toilet, kamar mandi, serta tempat wudhu dengan kran khusus. Pada lantai kedua kita akan mendapati, fasilitas ruang terbuka yang luasnya sekitar 3 hektar sehingga mesjid tersebut mampu menampung 100 ribu jamaah sholat. Diatas kubah ada bulan sabit dengan diameter 3 meter yang disandingkan dengan bintang segi lima di puncaknya. Adapun menara azan dibangun dengan tinggi mencapai 6.666 cm, sesuai dengan jumlah ayat Alqur'an*”.

Berdasarkan uraian tentang hasil analisis kesalahan penerjemahan santriwati dan klasifikasi kesalahannya, kemudian peneliti akan merampungkan hasil tersebut kedalam tabel dibawah ini.

Tabel Analisis Kesalahan Penerjemahan Santriwati

Kosa Kata	Terjemahan Santriwati	Jenis Kesalahan	Benar
يؤدي	Digunakan, ditunaikan, dilakukan	Morfologi, semantik	Mengerjakan
شعائر دينهم	Lambang agama mereka, tanda syari'at agama, berlomba-lomba pada agama mereka, meyiarkan agama Islam	Semantik, morfologi	Syi'ar-syiar agama mereka
خاصة التعليم	Pembelajaran khusus	Semantik	Tempat khusus untuk belajar
جامع	Universitas, perkumpulan, tempat berkumpul	Semantik	Mesjid
لا يدفع الطلاب شيئا من الرسوم	Tidak diterima bayaran sesuatu dari biaya, tidak menolak siswa sesuatu, tidak ada biaya pada	Sintaksis, semantik	Siswa-siswa tidak membayar biaya sepeser pun

Kosa Kata	Terjemahan Santriwati	Jenis Kesalahan	Benar
	murid		
عناية	Sungguh, tekad, kesungguhan, menghendaki	Semantik	Perhatian
نشاهد	Kami menghadiri, kamu menyaksikan	Semantik, morfologi	
زينت	Dipakaikan	Semantik	Dihiasi
أنشئ مسجد الاستقلال	Membangun mesjid	Sintaksis	Mesjid Istiqlal dibangun
نجد	Kamu akan menemukan	Morfologi	Kita akan mendapati
ينتهي	Diapit, digapit. diakhiri	Semantik	Disandingkan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada penerjemahan santriwati, ditemukan sejumlah 98 kesalahan yang mencakup aspek morfologi (25 kesalahan), sintaksis (15 kesalahan) dan semantik (58 kesalahan). Pada penerjemahan ini sebagian besar santriwati menggunakan penerjemahan kata demi kata, dilihat dari hasil terjemahan mereka yang tanpa mempertimbangkan konteks pemakainya.

KESIMPULAN

Kesalahan umumnya merupakan sesuatu yang wajar, namun dapat juga menjadi suatu penghalang tercapainya tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang berfokuskan kepada kesalahan penerjemahan dalam aspek linguistik (morfologi, sintaksis dan semantik) dijumpai sekitar 98 kesalahan dari hasil keseluruhan terjemahan santriwati, dan kesalahan yang paling banyak dilakukan santriwati adalah kesalahan semantik. Terjemahan yang dihasilkan santriwati masih tergolong kaku karena keterikatan mereka dengan *nahwu* dan *sharaf*, serta santriwati masih belum bisa menentukan makna yang pas, sehingga hasil terjemahan menjadi kurang tepat. Hal itu didasari oleh kurangnya penguasaan mereka terhadap kosakata, selain itu santriwati juga masih keliru dalam menentukan peran kalimat yang mengakibatkan kesalahan makna ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Namun bertolak dari itu semua dilihat dari hasil terjemahan, hasil penerjemahan santriwati dapat dikategorikan cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama saya berterima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa mendukung anaknya dalam segala hal baik yang dilakukan. Terima kasih kepada Mu'allim Muh. Haris Zubaidillah, SQ., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus pembimbing dalam pembuatan jurnal ini. Terima kasih kepada wardah selaku panitia pembimbing. Terima kasih juga kepada Mu'allim Syahabuddin Nur, M.Pd.I dan Mu'allim Ahim Sulthan Nuruddaroini, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan 2. Tak lupa kepada pihak Pondok Pesantren al-Hikmah yang bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Saya ucapkan juga terima kasih kepada seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang telah memberikan tempat untuk saya berkarya dibidang kepenulisan, serta kepada kawan-kawan yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga hasil penelitian dapat menjadi sebuah artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2011). Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. *Al-Bayan*, 3(1).
Anisya, N. (2021). Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia). *Al-Ibrah*, 6(1), 1–23.

- 5224 *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren – Saleha Riana, Syahabuddin Nur, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Anwar, M., Dalle, A., & Hasmawati, H. (2020). Qualitative Analysis of Problems Faced by Indonesian Students in Translation Subject. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 4(2), 270–275.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). Oxford University Press London.
- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–149.
- Hanifah, U. (2018). Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 204–219.
- Harliani, S. (2019). The World of Translation. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 121–140.
- Hasan, H. (2017). *Penerjemahan Arab-Indonesia (Antara Bahasa Dan Budaya)*. Atap Buku.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13.
- Hijriyah, U. (2012). Metode Dan Penilaian Terjemahan. *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan*, 4(1), 94035.
- Irawati, H. (2015). Error Analysis On Grammatical Aspects Of Student's Narrative Writing. *Getsempena English Education Journal*, 2(1), 1–14.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152.
- Kusuma, A. B. (2016). Transformasi Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(1).
- Mulyati. (2017). *Terampil Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Prenada Media.
- Munip, A. (2005). Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis. *Al-'Arabiyah Vol.1, No.2, Januari 2005*. <https://doi.org/10/medium.jpg>
- Munip, A. (2020). *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dan Dinamika Studi Islam di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41018/>
- Muradi, A. (2014). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*.
- Natsir, M. (2017). Pendekatan Analisis Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Albayan*, 9(1).
- Newmark, P. (1987). *A textbook of translation*. Prentice-Hall International.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nur, S. (2018). Problematika linguistik (ilmu al-lughah) dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Rihmayana, R. (2013). *Kemampuan Menerjemahkan Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN Pantai Hambawang*.
- Ryding, K. C. (2014). Arabic linguistics: Overview and history. *Cambridge University Press*.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–11.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73–88.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sriyono, S. (2018). Aspek Linguistik Dalam Penerjemahan. *Prosodi*, 12(2), 273–281.
- Suherman, A. (2011). Pembelajaran Bahasa Asing. *Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

- 5225 *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren – Saleha Riana, Syahabuddin Nur, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Suryaningtyas, V. W., & Cahyono, S. P. (2018). Individual with Visual Impairment and Translation: A Case Study of Visually Impaired Translator in Translating News Text of TVKU. *ASIAN TEFL Journal of Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(2).
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa, Bandung.
- Tim Redaksi/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4, Cet. IV.
- Tinmah, L., & Rahman, R. A. (2018). Tarjamah Maqtha'adaby dan Peningkatan Kemampuan Penerjemahan Bahasa Arab. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 191–212.
- Wahyudin N. (2019). *Analisis Kesalahan Penerjemahan Kalimat Sederhana Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Sma It Wahdah Islamiyah Makassar*.<https://core.ac.uk/reader/232130148>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.